

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis ini dilakukan sebagai pembandingan antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti saat ini. Sehingga nantinya peneliti dapat melihat perbedaan hasil dari penelitian yang ada. Peneliti menggunakan 3 jenis penelitian sejenis sebelumnya diantaranya :

1. Zulamri dan M. Ahmad Juki dalam E-jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru” Volume II No.2 tahun 2019 (Juli-Desember). DOI: [10.22373/taujih.v2i2.6526](https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526)

Penelitian ini dilatar belakangi remaja yang memiliki masalah keterbukaan diri dilingkungan lembaga pembinaan khusus anak kelas II B pekanbaru. Maka perlu melakukan layanan konseling individual. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKAKlas II B Pekanbaru. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan program SPSS

versi 17.0. Teknik pengambilan sampelnya adalah non probability sampling dengan jenis sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah 52 orang remaja dengan memberikan angket untuk pengumpulan data. Hasil penelitian nilai korelasi sebesar 0,481. Berdasarkan analisa data pada tabel Model Summary yaitu R.Square 0,231 atau 32 % berada pada rentang 0,20-0,399 dalam katagori rendah. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja di LPKA klas II B Pekanbaru sebesar 23%. (Zulamri, 2019)

2. Nur Magfira (2021) sebagai mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Terhadap Tingkat Efikasi Diri Anak Dalam Proses Belajar Dari Rumah (BDR) Di SMA Negeri 3 Takalar”.

Jenis penelitian tersebut menggunakan kuantitatif deskriptif menggunakan Teknik analisis data deskriptif yang melalui kuesioner dengan instrument penelitian Skala Komunikasi Antarpribadi dan Skala Afikasi Diri. Variabel komunikasi interpersonal didasarkan pada teori Joseph Devito, sedangkan untuk Efikasi diri didasarkan pada teori utama yang menjadi kacamata penelitian yaitu teori milik Bandura.

Partisipan penelitian ini merupakan siswa laki-laki dan perempuan kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 3 Talakar tahun ajaran 2020/2021. Dengan jumlah partisipan sebanyak 298 siswa. Karakteristik partisipan ditinjau dari aspek jenis kelamin menunjukkan bahwa partisipan dari jenis kelamin perempuan merupakan partisipan yang paling banyak dengan jumlah 194 orang (65,1%) sedangkan laki-laki berjumlah 104 orang (34,9%). Dengan akumulasi partisipan yang berasal dari kelas 10 sebanyak 100 orang (33,6%), dari kelas 11 sebanyak 107 orang (35,9%) dan kelas 12 sebanyak 91 orang (30,5%). Dalam skala komunikasi interpersonal, data hasil penelitian menunjukkan bahwa 290 partisipan berada pada kategori tinggi dengan presentase 97,3% dan sebanyak 8 partisipan berada pada kategori rendah dengan presentase 2,7%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMAN 3 Takalar rata-rata memiliki tingkat komunikasi antarpribadi dengan orang tua yang tinggi. Maka siswa memiliki dorongan untuk mencapai prestasi walaupun harus belajar secara mandiri di rumah karena komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan orang tuanya berjalan dengan efektif. Kemudian untuk skala Efikasi Diri menunjukkan hasil 287 partisipan berada pada kategori tinggi dengan presentase 96,3% dan 11 partisipan berada pada kategori rendah dengan presentase 3,7%. Kesimpulan pada penelitian tersebut diperoleh hasil menggunakan analisis regresi sederhana pada uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi

interpersonal terhadap tingkat efikasi diri anak dalam belajar di SMA Negeri 3 Talakar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi antarpribadi siswa maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri dan berlaku sebaliknya (Magfirah, 2021).

3. Adina Putri Nabila dan Windhiadi Yoga Sembada dalam E-Jurnal Komunikasi Nusantara “Pengaruh Keterbukaan Diri Relawan dan Siswa Terhadap Kepercayaan Interpersonal Motivasi di Yayasan Swara Peduli” Volume IV. No. 2 Tahun 2022. DOI : [10.33366/jkn.v4i2.133](https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.133).

Penelitian ini menggunakan keterbukaan diri sebagai variable X dan kepercayaan interpersonal menjadi variable Y. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan teori *self disclosure* dengan Teknik pengumpulan data berupa metode survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data ordinal, dimana data sudah diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi maupun sebaliknya sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari penelitian ini menyajikan data dalam bentuk kusioner dengan memuat 30 pernyataan yang terbagi atas 12 pernyataan untuk Variabel X yaitu keterbukaan diri (*self disclosure*) dan 15 pernyataan Variabel Y yaitu kepercayaan interpersonal. Pernyataan ini terlebih dahulu dilakukan pegujian validitas dan reliabilitas pada 10 responden sementara, kemudian setelah pernyataan tersebut dinyatakan valid dan reabil, maka seluruh butir pernyataan tersebut diberikan kepada 28 responden dengan

menggunakan kuesioner yang diberikan langsung. Hasil penelitian yang didapat berdasarkan data yang sudah adalah adalah terdapat dampak atau hubungan positif yang cukup kuat dengan nilai sebesar 0,745 pada keterbukaan diri relawan pengajar dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal. Adanya dampak atau pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y tersebut, menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan operasional variabel seperti ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan dapat mempengaruhi variabel dari kepercayaan interpersonal seperti keyakinan dan kemampuan diri, rasa optimis, obyektif, sikap bertanggung jawab dan berpikir dengan rasional atau realistis. Hal ini juga didukung dengan berdasarkan hasil perhitungan dari uji hipotesis bahwa nilai Signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau dampak Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Kepercayaan Interpersonal (Putri et al., 2022).

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Sejenis

No	Penelitian dan Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Zulamri dan M. Ahmad Juki dalam E-jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak	Metode Kuantitatif Deskriptif	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel <i>self disclosure</i> sebagai variabel Y	Perbedaan yang ada adalah pada penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan metode pengambilan sampel dengan non probability	Hasil penelitian nilai korelasi sebesar 0,481. Berdasarkan analisa data pada tabel Model Summary yaitu R.Square 0,231 atau 32 % berada pada rentang 0,20-0,399 dalam katagori rendah. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

	Kelas II B Pekanbaru”			sampling	terdapat pengaruh layanan konseling individual terhadap keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) remaja di LPKA kelas II B Pekanbaru sebesar 23%.
2.	Nur Magfira (2021) “Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Terhadap Tingkat Efikasi Diri Anak	Metode Kuantitatif Deskriptif	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan an variable (X) Komunikasi Interpersona	Penelitian yang dilakukan Nur Magfira menggunakan tingkat afikasi diri sebagai	Pada penelitian tersebut diperoleh hasil menggunakan analisis regresi sederhana pada uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat

	Dalam Proses Belajar Dari Rumah (BDR) Di SMA Negeri 3 Takalar”.		l dengan mengumpulkan data menggunakan melalui kuisisioner dengan skala likert	variable yang dipengaruhi (Y) sedangkan peneliti menggunakan <i>self disclosure</i> sebagai variable yang dipengaruhi . Selain itu juga penelitian Nur menggunakan Teknik pengelolaan data analisis deskriptif.	pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap tingkat efikasi diri anak dalam belajar di SMA Negeri 3 Takalar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi antarpribadi siswa maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri dan berlaku sebaliknya.
3	Adina Putri	Metode	Persamaan	Penelitian	Hasil penelitian

	<p>Nabila dan Windhiadi Yoga Sembada dalam E-Jurnal Komunikasi Nusantara “Pengaruh Keterbukaan Diri Relawan dan Siswa Terhadap Kepercayaan Interpersonal Motivasi di Yayasan Swara Peduli” Volume IV. No. 2 Tahun 2022. DOI: 10.33366/jkn.v4i2.133</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori <i>self disclosure</i>.</p>	<p>yang dilakukan oleh Adina Putri Nabila dan Windhiadi ini menggunakan keterbukaan diri sebagai variable yang mempengaruhi terhadap variable kepercayaan interpersonal sedangkan peneliti menggunakan variable komunikasi</p>	<p>yang didapat berdasarkan data yang sudah adalah terdapat dampak atau hubungan positif yang cukup kuat dengan nilai sebesar 0,745 pada keterbukaan diri relawan pengajar dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal. Adanya dampak atau pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y tersebut,</p>
--	--	--------------------	---	--	---

				interpersona l terhadap keterbukaan diri remaja.	menunjukkan bahwa keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) dengan variabel seperti ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan dapat mempengaruhi variabel dari kepercayaan interpersonal.
--	--	--	--	---	--

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi terdapat proses pembaharuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu oleh Zulamtri dan Ahmad, penelitian yang dilakukan berfokus pada masalah *Self Disclosure* anak dengan melihat adakah pengaruh layanan konseling individual tersebut terhadap *Self Disclosure* anak. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat pembaharuan

dalam variabel penelitian independen atau variabel yang mempengaruhi yaitu Komunikasi Interpersonal (X) terhadap variabel dependen yang dipengaruhi Self Disclosure (Y). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat melihat adakah variabel lain yang menjadi sebab perubahan terhadap suatu variabel dependen *Self Disclosure*.

Pada penelitian Nur Magfira, penelitian terdahulu ini berfokus pada masalah adakah pengaruh komunikasi antarpribadi/ komunikasi interpersonal orang tua terhadap peningkatan efikasi diri anak dalam proses belajar. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat pembaharuan dalam variabel dependen. Hal ini bertujuan guna melihat apakah Komunikasi Interpersonal dapat mempengaruhi variabel terikat selain tingkat efikasi diri anak dan sejauh mana pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dapat mempengaruhi *Self Disclosure* pada anak atau remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Adina Putri dan Windhiadi, menggunakan variabel bebas keterbukaan diri dan variabel terikat kepercayaan interpersonal. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teori yang sama oleh peneliti yaitu teori *Self Disclosure* dengan hasil penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh positif yang tinggi keterbukaan diri terhadap kepercayaan interpersonal. Hal ini menjadi acuan yang cukup mendekati dengan variabel yang peneliti lakukan guna meninjau apakah penelitian dengan komunikasi interpersonal dapat menunjukkan pengaruh positif yang tinggi terhadap *Self Disclosure*.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki perbedaan dari berbagai variabel. Penelitian ini menggunakan analisis path yang mana mengkaji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel yang telah dicantumkan pada hipotesis.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Dalam melakukan penelitian tentu perlu adanya arahan yang dapat memberikan penjelasan secara sistematis terkait masalah dalam suatu penelitian dan merangkai secara sistematis teori yang akan digunakan dalam penelitian. (Sugiyono, 2014) menyebutkan bahwa kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian (variabel terikat dan variabel bebas).

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi hal yang paling fundamental dalam membangun sebuah hubungan. Sebagai makhluk sosial akan selalu muncul rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya maupun tentang dirinya sehingga rasa ingin tahu tersebut memaksa manusia untuk terus melakukan komunikasi. **Dr. Everett Kleinjan** dalam *East West Centar Hawaii* menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi bagian kekal dari kehidupan sama seperti halnya bernafas. Artinya sampai kapanpun manusia tidak akan pernah bisa lepas dari proses komunikasi. Para ahli mendefinisikan pengertian komunikasi dalam bentuk sederhana dan kompleks yang menekankan pada aspek-aspek yang berbeda.

Menurut **William I.Gorden** (Mulyana Deddy, 2013) mengatakan bahwa komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan. Komunikasi yang dimaksud mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan suatu pesan dari komunikator ke komunikan.

Menurut **Everett M.Rogers** seorang pakar sosiologi mendefinisikan pengertian komunikasi yang dikutip dalam buku berjudul “**Pengantar Ilmu Komunikasi**” (Cangara, 2005) bahwa “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Berdasarkan definisi komunikasi yang disampaikan oleh Everett M.Rogers dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi (pesan) dengan tujuan untuk menciptakan adanya perubahan sikap, tingkah laku dan rasa saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi tersebut.

Thomas M. Scheidel (Mulyana Deddy, 2013) menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan dasar berkomunikasi yaitu untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis seseorang. Artinya manusia berkomunikasi bertujuan untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang yang diinginkan.

Menurut **Robert J.G.** (Gainu, 2021) mengemukakan komunikasi sebagai kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran maupun perasaan. Hal tersebut selaras dengan definisi yang disampaikan oleh **Bennard Berelson dan Gary A. Steiner** dikutip dalam buku “**Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**” (Mulyana, 2013) mendefinisikan bahwa “Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan mempergunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya” (2013:68)

Berdasarkan pendapat ahli mengenai definisi komunikasi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi tercipta sebagai suatu proses yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan, perasaan (emosi), pendapat ke dalam seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan (komunikan), sehingga komunikan dapat memberikan respon atau pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi dianggap sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja (intentional act) guna menyampaikan pesan untuk memenuhi kebutuhan dari komunikator dalam rangka menjelaskan sesuatu kepada orang lain agar melakukan sesuatu.

2.1.2.1.2 Komponen Komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat unsur-unsur atau komponen yang mendukung terjadinya komunikasi. **Aristoteles** seorang ahli filsafat Yunani Kuno dalam buku *Rhetorica* mengatakan bahwa suatu proses komunikasi setidaknya memerlukan 3 unsur pendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Awal tahun 1960-an **David K.Berlo**

(Cangara, 2005) menyatakan unsur-unsur komunikasi dengan sebutan “SMCR” yakni pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran media (*channel*), penerima (*receiver*). Kemudian **Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur** menambahkan pelengkap unsur komunikasi yaitu efek dan umpan balik (*feedback*). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka komponen komunikasi dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pengirim pesan (*source*)
Pengirim pesan merupakan pihak yang berinisiatif atau pihak yang memiliki kebutuhan untuk melakukan komunikasi (komunikator). Dalam hal ini komunikasi dilakukan dengan berbagai tujuan baik yaitu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) maupun pikiran yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal agar dipahami oleh penerima pesan. Pengirim pesan dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau bahkan suatu perusahaan.
2. Pesan
Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator). Pesan-pesan yang disampaikan dapat mewakili perasaan, gagasan, maupun nilai-nilai yang tercantum di dalamnya. Terdapat 2 komponen pesan, diantaranya pesan bersifat verbal dalam bentuk lisan dan tulisan, kemudian pesan yang bersifat nonverbal menggunakan simbol atau tindakan gerakan tubuh.
3. Saluran media
Saluran media berfungsi sebagai media atau perantara komunikator dalam mengirim pesan kepada komunikan. Saluran tersebut dapat merujuk pada bentuk pesan saluran verbal (lisan, tulisan) dan saluran nonverbal (simbol atau gestur) dan saluran juga dapat merujuk pada bentuk penyajian pesan (tatap muka, media cetak, media online) yang mana komunikator akan memilih saluran-saluran tersebut bergantung pada situasi dan tujuan yang hendak dicapai.
4. Penerima (*receiver*)
Penerima (*receiver*) sering disebut juga sebagai komunikan, khalayak (*audiens*), atau pendengar (*listener*). Secara sederhana penerima ini merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator. Seorang komunikan menjadi komponen penting dalam sebuah proses

komunikasi. Karena ia akan mengelola dan menerjemahkan sebuah pesan verbal maupun nonverbal menjadi sebuah gagasan yang dapat dipahami. Proses tersebut disebut sebagai penyandian baik (*decoding*) dimana komunikan menetapkan makna pada pesan yang disampaikan tersebut.

5. Efek

Menurut **De Fleur** (Cangara, 2005) Efek atau pengaruh yang dimaksud adalah adanya perubahan sikap, tingkah laku, pengetahuan yang dirasakan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan dari komunikator.

6. Tanggapan balik (*feedback*)

Sebuah proses memberikan tanggapan komunikan terkait pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan akan memberikan responnya setelah menerjemahkan simbol dan makna dari pesan-pesan yang disampaikan.

Berdasarkan komponen komunikasi tersebut dapat menjelaskan bahwa proses komunikasi memiliki keterikatan disetiap komponennya. Jika salah satu dihilangkan maka proses penyampaian pesan tidak akan berjalan efektif. Setiap komponen memiliki peran dan fungsi masing-masing sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dapat tersampaikan melalui simbol dan makna baik secara verbal maupun nonverbal yang idealnya dapat dipahami oleh komunikan. Dan komunikan pun dapat memberikan feedbacknya dengan baik atas pesan yang diterimanya.

2.1.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sering dilakukan oleh setiap individu. Hal yang umum diketahui oleh setiap individu adalah mereka melakukan komunikasi untuk menyampaikan pendapat dan pikirannya dan mengharapkan sebuah tanggapan dari orang lain. Namun, dalam bidang keilmuan proses komunikasi terjadi dengan tujuan beragam. Tidak serta merta hanya

sekedar untuk menyampaikan pendapat saja dan mendapatkan umpan balik.

Harold Lasswel (Roudhonah, 2019) menyebutkan bahwa komunikasi memiliki 4 tujuan, diantaranya :

1. *Sosial change* (perubahan social). Seseorang yang mengadakan komunikasi mengharapkan adanya perubahan social dalam kehidupannya. Mereka menyampaikan apa yang disukai, tidak disukai, atau menyampaikan apa yang membuat mereka tidak nyaman sehingga hal tersebut dapat diminimalisir.
2. *Attitude change* (perubahan sikap). Seseorang yang melakukan komunikasi dengan orang lain ingin mengadakan perubahan sikap.
3. *Opinion change* (perubahan pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
4. *Behavior change* (perubahan perilaku). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

Dari 4 tujuan komunikasi menurut **Harold lasswel** tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi yang paling mendasar adalah untuk mengadakan perubahan social, perubahan sikap, perubahan pendapat, dan perubahan perilaku dalam kehidupan dan mendapatkan respon atau *feedback* dari penerima pesan.

2.1.2.1.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi yang beragam bagi kehidupan manusia. Fungsi tersebut menjadi landasan untuk kegunaan komunikasi di kehidupan saat ini dan yang akan datang. Secara umum, fungsi komunikasi memiliki 4 fungsi. Dikutip dalam buku **Ilmu Komunikasi** oleh (Roudhonah, 2019) menyebutkan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi menurut pendapat ahli, diantaranya :

1. Menyampaikan Informasi (*mass information*)
Komunikasi berfungsi sebagai memberi dan menerima informasi. Bagi komunikator, komunikasi sebagai proses memberikan

informasi. Sedangkan bagi komunikan, komunikasi sebagai proses menerima pesan. Maka komunikasi ini berperan penting dalam proses terjadinya pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan.

2. Mendidik (*mass educate*)

Selain berfungsi sebagai proses pertukaran pesan, komunikasi juga berfungsi sebagai proses mendidik. Karena pesan yang disampaikan dapat berupa pengetahuan yang disebarkan melalui proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan.

3. Mempengaruhi (*to persuasion*)

Komunikasi berfungsi sebagai proses mempengaruhi. Pengaruh yang diberikan disalurkan melalui pesan-pesan persuasive yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Upaya tersebut dilakukan guna mempengaruhi baik secara positif maupun negative kepada komunikan.

4. Menghibur (*to entertainment*)

Komunikasi juga berfungsi sebagai penghibur. Bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat menciptakan reaksi yang menghibur.

Berdasarkan fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki setidaknya 4 fungsi mendasar tergantung pada bentuk pesan yang ada. Bergantung pada tujuan dari pesan tersebut disampaikan apakah sebagai pesan yang informatif, menghibur, mendidik atau mempengaruhi komunikan.

2.1.2.1.5 Fungsi Komunikasi Orang tua dengan Remaja

Komunikasi keluarga dilihat dari fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Setidaknya terdapat dua fungsi dalam komunikasi keluarga yaitu fungsi komunikasi sosial dan komunikasi kultural. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan serta menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi komunikasi kultural berfungsi sebagai komunikasi yang bersifat timbal

balik. Dimana jika seseorang berupaya untuk melakukan sebuah kontak dalam bentuk komunikasi maka setidaknya akan menghasilkan feedback dari orang lain (Gainu, 2021).

Komunikasi antara orang tua dan remaja sangat penting dalam proses perkembangan hubungan dalam menunjang Pengungkapan diri remaja seperti mengungkapkan pendapat, persepsi, perasaan, dan lain halnya. Maka dari itu, sebagai orang tua sangat perlu untuk memahami perkembangan remaja, karena dengan demikian orang tua akan memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anaknya. Dengan memahami kepribadian remaja, maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk menentukan bagaimana komunikasi yang baik kepada anaknya agar tidak terjadi konflik dan kesalahpahaman.

Hubungan antara orangtua dengan remaja akan menentukan intelektualitas dan kualitas hubungan mereka. Jika orangtua tidak memahami gagasan remaja, dan pesan dari remaja itu menjengkelkan mereka, ini berarti ada problem yang tidak berhasil diatasi. Jika remaja menentang pendapat orangtua, maka orangtua harus bijaksana dalam menyingkapi anak dengan menegaskan “apa yang membuat anak tidak setuju”. Semakin sering orangtua mencoba memahami anaknya di fase remaja maka akan semakin mudah dalam membuat anak membuka dirinya dan menentukan bentuk komunikasi yang baik dengan mereka. Dampak yang diperoleh pun akan membuat kedekatan hubungan antara orang tua dengan anaknya semakin baik dan mereka pun dapat mengungkapkan perasaan serta isi hatinya dengan penuh kepercayaan, kejujuran dan kenyamanan. Sehingga proses pengungkapan diri seorang remaja dapat berjalan dengan efektif.

2.1.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Namun, komunikasi ini juga terbentuk dalam beberapa bagian. Komunikasi interpersonal atau sering disebut komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk lain dari komunikasi. **Devito** (Hidayat, 2012) mengemukakan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback secara langsung.

Dean Barnlund (1975) mendefinisikan komunikasi interpersonal yang dikutip dalam buku “**Komunikasi Antarpribadi, Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan**” (Harapan & Ahmad, 2019) sebagai “*Perilaku tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan*” (2019:3)

Berdasarkan definisi tersebut maka komunikasi interpersonal menjadi salah satu proses komunikasi yang paling sedikit terjadi antara dua orang dan dilakukan secara tatap muka untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Jika proses komunikasi tidak menimbulkan pertukaran pesan secara verbal atau nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai proses komunikasi interpersonal. Hal tersebut selaras dengan pendapat ahli bahwa komunikasi dapat dikatakan sebagai proses komunikasi interpersonal jika terdapat feedback atau umpan balik dari komunikan.

Dikutip dalam buku “**Komunikasi Antarpribadi dan Medianya**” (Hidayat, 2012), menurut **Evert M. Rogers** dalam **Depari** (1988) mengemukakan karakteristik komunikasi interpersonal sebagai arus pesan yang terjadi secara dua arah, konteks komunikasi yang dilakukan adalah tatap muka, memiliki tingkat umpan balik yang tinggi, dan memiliki efek dalam perubahan sikap seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ini memiliki keunikan tersendiri karena komunikasi antara komunikator dan komunikan dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis. Jenis komunikasi tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi paling efektif untuk mengubah perilaku, sikap, dan mendapatkan sebuah opini atau pendapat melalui proses komunikasi berupa dialogis. Dialogis ini mendefinisikan proses komunikasi yang terjadi secara langsung (*face to face*) sehingga komunikator mendapatkan tanggapan secara langsung.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Adanya komunikasi interpersonal tidak serta merta tanpa tujuan. Banyaknya berbagai fungsi yang tercapai dalam proses komunikasi menciptakan sebuah tujuan dasar yang menjadikan alasan mengapa komunikasi interpersonal itu penting. Beberapa ahli telah menjelaskan terkait tujuan dari komunikasi interpersonal. Terdapat beberapa point terkait tujuan dari komunikasi interpersonal (Muhammad, 2014) yaitu komunikasi interpersonal hendaknya sebagai cara untuk menemukan jati diri dan menemukan dunia luar bagi setiap individu, komunikasi interpersonal setidaknya dapat membentuk dan menjaga

hubungan penuh arti antar sesama individu, komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk menciptakan perubahan sikap dan perilaku.

Bovee dan Thill menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan dari komunikasi interpersonal yang dikutip dalam buku **“Komunikasi Bisnis”** (Purwanto, 2006) sebagai :

1. Menyampaikan Informasi. Salah satu tujuan komunikasi secara umum tentunya untuk menyampaikan sebuah informasi dalam hal apapun kepada individu lain. Hal tersebut juga selaras dengan tujuan dari komunikasi interpersonal dimana proses komunikasi tersebut juga bertujuan untuk memberikan sebuah informasi kepada dua orang atau lebih.
2. Berbagi pengalaman. Selain untuk menyampaikan sebuah informasi, komunikasi interpersonal bertujuan untuk berbagi pengalaman seorang individu kepada individu lain mengenai hal yang menyenangkan maupun hal yang menyedihkan. Artinya secara tidak langsung mereka menyalurkan perasaannya kepada orang lain.
3. Menumbuhkan simpati dan menyampaikan kekecewaan. Simpati dapat diartikan sebagai sikap positif yang ditunjukkan individu untuk turut ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk menyalurkan berbagai pendapat, empati dan simpati kepada orang lain secara personal. Bahkan seorang individu juga dapat menyampaikan emosi yang dirasakan melalui komunikasi interpersonal tersebut agar secara mendadak mendapatkan penyelesaian.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan dari adanya komunikasi interpersonal menurut pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang berpusat pada pengungkapan pendapat, perasaan, pengalaman (merefleksikan diri) kepada individu secara personal. Maka dari itu, komunikasi interpersonal selalu memiliki keunikan karena proses komunikasinya bersifat psikologis yang mengakibatkan

keterpengaruhannya berupa adanya perubahan sikap, pendapat atau perilaku manusia (Hidayat, 2012).

2.1.2.2.3 Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berdasarkan bentuknya dibagi dalam beberapa kelompok. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Untuk membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi lainnya para ahli mendefinisikan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal tersebut. **Reardon (1987)** menyimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yaitu dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja, kerap berbalas-balasan pesan, mengisyaratkan hubungan interpersonal terjadi sedikitnya dua orang, dapat terjadi kapan saja dan menggunakan berbagai lambing serta makna (Hidayat, 2012)

Menurut **Onong Effendy** yang dikutip dalam buku “**Ilmu Komunikasi**” (Roudhonah, 2019) menyatakan bahwa ciri-ciri dari komunikasi interpersonal sebenarnya dapat diketahui melalui definisi dari komunikasi interpersonal. **Onong Effendy** menyampaikan beberapa point terkait ciri-ciri komunikasi interpersonal, diantaranya :

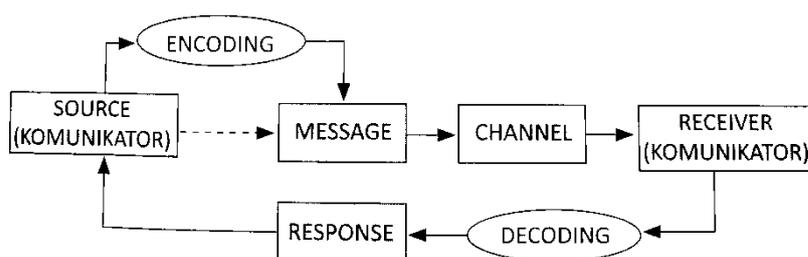
1. Komunikasi bersifat dua arah atau timbal balik (two way traffic communication). Hal ini disebabkan proses komunikasi interpersonal itu sendiri dilakukan secara langsung (tatap muka) sehingga mendapatkan umpan balik langsung. Umpan balik yang diterima secara langsung ini yang menyebabkan komunikasi interpersonal bersifat dua arah.
2. Feed back langsung tidak tertunda. Komunikator mendapatkan respon secara langsung dari komunikan. Sehingga proses komunikasi ini cenderung berjalan cepat dan minim hambatan.

3. Komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi. Suatu waktu komunikator dapat menjadi komunikan juga dan begitupun sebaliknya.
4. Tidak berstruktur dan spontanitas. Masalah yang dibahas tidak harus terfokus pada hal-hal yang sudah terencana karena komunikasi interpersonal terjadi juga pada hal-hal yang tidak terencana dapat menjadi pembicaraan. Artinya komunikasi interpersonal dapat terjadi secara spontan ketika dua orang atau lebih saling bertemu dan berinteraksi untuk bertukar pikiran dalam membangun hubungan yang baik.
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas. Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi pada dua orang tetapi dapat terjadi pula pada sekelompok kecil orang.

2.1.2.2.4 Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa point mengenai komponen komunikasi interpersonal. Komponen tersebut membentuk sebuah arus komunikasi interpersonal yang berjalan secara berputar. Dikutip dalam **“Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Pendidikan”** (Harapan & Ahmad, 2019) menggambarkan arus komunikasi interpersonal sebagai berikut

:



Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan alur komunikasi interpersonal tersebut dapat diuraikan berdasarkan pendapat **Sasa Djuarsa** yang dikutip dalam buku **“Ilmu**

komunikasi” (Roudhonah, 2019), bahwa komponen komunikasi interpersonal terdiri dari :

1. Pengirim dan penerima
Komunikasi interpersonal tidak dapat terjadi pada diri sendiri sehingga proses komunikasi tersebut setidaknya harus melibatkan dua orang. Maka dari itu dalam komunikasi interpersonal ada yang terlibat sebagai mengirim pesan (fungsi pengirim) dan ada yang menerima serta memahami pesan (fungsi penerima). Pengirim ataupun penerima pesan dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam bentuk apapun, baik yang bersifat emosional ataupun informatif.
2. Encoding dan decoding
Encoding merupakan proses yang dilakukan komunikator berupa tindakan menghasilkan pesan yang diformulasikan ke dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun simbol-simbol (non verbal) yang disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Sedangkan Decoding merupakan suatu tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan yang diterima.
3. Pesan
Pesan merupakan wujud dari proses encoding. Setelah melalui proses encoding, maka akan terbentuklah pesan yang berbentuk verbal (kata-kata) maupun non verbal (gerakan, simbol), Pesan inilah yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan sebuah feedback.
4. Saluran
Saluran menjadi media perantara bagi komunitor untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran ini menjadi alat penghubung jika situasi tidak memungkinkan untuk melakukan proses komunikasi secara tatap muka. Namun proses komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika dilakukan secara langsung (tatap muka).
5. Gangguan
Gangguan dalam komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam komponen manapun, baik itu dari komunikator, komunikan, maupun isi pesan. Gangguan tersebut dapat berupa fisik (kegaduhan, berisik, intrupsi, jarak), psikologis (perbedaan emosi, sikap dan nilai-nilai) maupun gangguan semantic (penggunaan Bahasa).
6. Umpan balik (*feedback*)
Analisis dari definisi komunikasi interpersonal menurut para ahli menyatakan bahwa komunikasi harus dilakukan setidaknya oleh dua orang dan mendapatkan respon langsung dari penerima pesan. Artinya umpan balik ini menjadi point penting dalam komponen

komunikasi interpersonal dimana proses komunikasinya terjadi secara bergantian.

7. Akibat

Pesan yang disampaikan dapat menimbulkan berbagai respon dari komunikan, baik itu respon dalam bentuk positif maupun negatif. Dan sedikit banyaknya akan ada perubahan perilaku yang terjadi.

Penjabaran komponen-komponen komunikasi interpersonal tersebut menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal bersifat kompleks. Sehingga setiap komponen tersebut harus berkesinambungan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan komunikan memahami makna pesan serta memberikan umpan balik sesuai harapan komunikator. Setiap tahapan proses komunikasi interpersonal memiliki fungsi yang penting, namun secara keseluruhan proses komunikasi interpersonal ini dapat diterapkan dengan baik oleh setiap individu tanpa disadari dalam kehidupan.

2.1.2.2.5 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Salah satu tanda yang menunjukkan komunikasi itu efektif adalah adanya hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dapat dipahami, tetapi hubungan diantara komunikator dan komunikan tidak berjalan dengan baik. Maka para ahli menjabarkan bagaimana karakteristik komunikasi interpersonal yang berjalan dengan efektif. **Devito** (1976) mengemukakan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif meliputi :

1. Keterbukaan (*openness*)

Lemahnya proses komunikasi interpersonal dapat terjadi jika tidak adanya keinginan untuk membuka diri meskipun seorang komunikator maupun komunikan dapat memahami dengan baik pesan yang diterimanya. **Johnson (1981)** mengartikan membuka

diri ini sebagai pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman masa kini (Harapan & Ahmad, 2019). Keterbukaan tersebut sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang efektif karena adanya kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Hal tersebut mengacu pada ketersediaan komunikator maupun komunikan untuk bereaksi secara jujur pada stimulus yang datang. Bila ingin berkomunikasi memberikan respon atas pesan yang diberikan maka komunikator harus dapat menunjukkan keterbukaan atas pemikiran dan perasaannya. Begitupun sebaliknya ketika peran komunikan berubah menjadi komunikator. Jika komunikator-komunikan memiliki karakter yang diam, tidak tanggap dan tidak kritis maka seluruh pesan yang disampaikan tidak akan mendapatkan sebuah feedback.

2. Empati (*Empathy*)

Proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika melibatkan empati di dalamnya. Empati yang dimaksud adalah turut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain (Sugiyono, 2005). Surya mengartikan empati sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna, baik yang nampak maupun yang terkandung khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Apabila dalam proses komunikasi interpersonal melibatkan empati maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang serta menumbuhkan sikap saling pengertian dan penerimaan.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari komunikator agar pihak komunikan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam komunikasi. Dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. Dengan adanya dukungan atau pemberian dorongan dalam hubungan komunikasi tersebut, maka komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena terciptanya situasi yang mendukung. **Jack R. Gibb** (Rakhmat, 2018) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yaitu sikap deskriptif untuk menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai sebagai tanda menghargai. Orientasi masalah untuk mengajak orang lain dalam mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain dan secara bersamaan menetapkan keputusan. Spontanitas yaitu bersikap jujur dan tidak memiliki motif yang terpendam. Provisionalisme yaitu ketersediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri dan mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan.

4. Positif (*positiveness*)

Suksesnya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri (positif atau negatif). Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula (Rakhmat, 2018). Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga tidak akan terjadinya pemutusan hubungan komunikasi (Hidayat, 2012).

5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, atau kemampuan intelektual (Rakhmat, 2018). Artinya komunikasi interpersonal akan berjalan efektif bila suasananya setara, tidak merasa lebih tinggi atau rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu. Sehingga baik komunikator maupun komunikan dapat berkomunikasi dengan rasa hormat meskipun memiliki perbedaan pendapat.

Para ahli banyak menyatakan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, namun secara keseluruhan karakteristik komunikasi interpersonal ini mengacu pada proses hubungan yang bersifat afektif (melibatkan perasaan, minat dan sikap) yang mengakibatkan adanya keterpengaruhan. Aspek afektif tersebut meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan atau kesetaraan.

2.1.2.3 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

2.1.2.3.1 Pengertian Self Disclosure

Dalam bersosialisasi tentu adanya batasan-batasan yang harus diketahui oleh setiap individu demi menjaga diri dan menghindari hal-hal yang dapat mengusik kehidupan pribadi. Namun, setiap individu sedikitnya juga perlu untuk membuka diri kepada orang lain agar keinginan diri untuk dapat dipahami,

mendapatkan validasi perasaan atau setidaknya menyampaikan pendapat dan keinginan tersebut dapat terpenuhi. Terutama untuk mengkomunikasikan tentang diri sendiri kepada orang lain perlu adanya pengungkapan diri. **Wrightsmann (1987)** menyatakan bahwa Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan suatu proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya (Hidayat, 2012).

Pengungkapan diri dalam setiap individu akan menciptakan kepercayaan, kepedulian, komitmen, pemahaman, dan penerimaan diri serta adanya pertumbuhan pribadi dan juga persahabatan didalamnya (Johnson, 2009). Pendapat tersebut selaras dengan **Chelune** yang menyatakan bahwa melalui *self disclosure*, keakraban akan semakin meningkat. Keakraban ini meningkat karena telah tumbuh kepercayaan, kenyamanan dan kejujuran terhadap orang lain untuk berbagi terkait perasaan maupun pendapat.

Lebih mendalam, **Morton** (Hidayat, 2012) menyampaikan pendapatnya mengenai *self disclosure*. Menurutnya *self disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif dapat diartikan sebagai individu mengungkapkan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti jenis pekerjaan, alamat, usia dan hal lainnya. Sedangkan evaluatif dapat diartikan sebagai individu yang

mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang disukai dan dibencinya.

Jika dikaitkan dalam sebuah proses komunikasi, *self disclosure* menjadi salah satu faktor bagaimana suatu komunikasi dapat berjalan secara efektif. **Laurenceau, Barrett dan Pietromonaco dan Crider** (Hidayat, 2012) mengatakan bahwa *self disclosure* meliputi pikiran, pendapat, perasaan. Maka dengan adanya keinginan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu akan merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam karakteristik komunikasi interpersonal bahwa salah satu ciri karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif adalah terciptanya keterbukaan baik dari komunikan maupun komunikator.

2.1.2.3.2 Manfaat *Self disclosure* Bagi Remaja

Remaja merupakan individu yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Pada masa-masa ini tentunya mereka akan mengalami krisis remaja. Krisis remaja tersebut dapat berupa konflik dalam relationship development atau perkembangan hubungan. Permasalahan dalam perkembangan hubungan seorang remaja dapat terjadi pada teman sebayanya maupun dengan orang tuanya yang didukung atas aspek krisis kepercayaan, kejujuran dan kenyamanan. Artinya mereka dapat merasakan kesulitan dalam mengungkapkan diri kepada orang lain atau bahkan kepada orang tua sendiri. Berbagai konflik pribadi yang dialami akan mengusik masa-masa perkembangannya karena pada masa tersebut mereka butuh mengakuan akan

kemampuannya dari orang lain. Namun, tidak adanya kemampuan dalam membuka diri merupakan sumber permasalahan atas ketidakmampuan mereka dalam mengatasi perkembangan hubungan. Dan hal tersebut selaras dengan pendapat **Kirby** dalam **Colhoun & Acolla (1990)** bahwa bagi beberapa individu untuk membuka diri merupakan hal tersulit.

Self disclosure akan berfungsi jika remaja memiliki keinginan untuk membuka diri terkait perasaan dan pikirannya kepada orang lain. **Devito** (Hidayat, 2012) mengungkapkan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh seseorang jika memiliki keinginan untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain, diantaranya :

1. Mengetahui diri sendiri.
Dengan mengetahui diri sendiri melalui *self disclosure* maka individu dapat mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Mengetahui diri sendiri menjadi langkah baik dalam menggambarkan diri sendiri dan memahami diri terkait apa yang mereka inginkan dan butuhkan kepada orang lain.
2. Mampu menanggulangi masalah.
Dengan adanya keinginan untuk membuka diri secara tidak langsung memberikan peluang untuk orang lain memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapi untuk membantu meraih penyelesaian terbaik. Ketika individu menghadapi suatu masalah yang tidak dapat ditangani dengan seorang diri, maka dengan adanya *self disclosure* ini dapat menjadi peluang untuk orang lain dalam memberikan dukungannya.
3. Mengurangi beban.
Sama halnya dengan mampu menanggulangi masalah, *self disclosure* juga bermanfaat jika suatu hal terlalu berat untuk ditanggung seorang diri maka dengan mengungkapkannya kepada orang lain akan meringankan beban yang dipikulnya. Dukungan dan kalimat positif yang diberikan orang lain akan memberikan kekuatan bagi individu.

Sementara itu, terkait dengan kegunaan *self disclosure*, **Zimbardo** (Gainu, 2021) menyatakan bahwa *self disclosure* berguna bagi remaja karena dapat

meningkatkan keakraban yang dilandasi kepercayaan dan kekeluargaan sehingga orang lain dapat memahami jalan pikiran dan perasaan masing-masing. Kualitas keakraban dalam *self disclosure* dapat ditinjau dari respon seorang dalam menghadapi keterbukaan diri orang lain. **Calhoun (1990)** juga memberikan pendapatnya terkait kegunaan *self disclosure* yaitu membuka diri mempererat kasih sayang, membuka diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan kecemasan, dan membuka diri dapat menjadi sarana eksistensi individu yang selalu membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* memiliki peran penting yang dapat membantu individu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain sehingga dalam implementasi komunikasi dapat berjalan dengan baik. Terutama pada remaja yang cenderung mengalami masa-masa krisis dalam tumbuh kembangnya melewati masa pendewasaan. Pengakuan, validasi perasaan, penghargaan dalam menyampaikan pendapat bagi seorang remaja sangat dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa mereka didengar dan diakui keberadaannya.

2.1.2.3.3 Fungsi Self Disclosure

Self disclosure pada umumnya berfungsi sebagai cara untuk mempelajari bagaimana orang lain berpikir dan merasakan berbagai hal dengan menaruh kepercayaan dan saling menolong antara dua orang atau lebih untuk saling berbagi perasaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli **Borchers** (Gainu, 2021) bahwa fungsi *self disclosure* adalah untuk memperdalam kepercayaan

dalam hubungan dan membantu orang lain memecahkan masalah dan meningkatkan rasa saling mengerti satu sama lain.

Derlega dan Grzelak (Hidayat, 2012) mengemukakan 5 fungsi *self disclosure* remaja kepada orang tua karir, diantaranya :

1. Ekspresi (*Expression*)
 Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami berbagai perasaan dalam menjalani kehidupan. Kadang kala merasa senang dan Bahagia, namun terkadang juga bisa mengalami kekesalan dan kekecewaan. Hal ini pun terjadi pada anak remaja. Mereka akan melewati berbagai fase pendewasaan dengan berbagai perasaan. Banyak hal yang membuat anak remaja mengalami kekecewaan dan kekesalan karena berbagai faktor. Untuk membuang semua kekesalan itu, biasanya seseorang akan merasa lega dan kembali tenang jika bercerita kepada orang yang dipercaya. Maka dari itulah *self disclosure* berguna bagi anak remaja untuk menceritakan kesulitan yang dihadapi dengan mengekspresikan perasaannya saat itu. Pada saat-saat anak remaja mengalami fase tersebut adalah waktu yang tepat dalam membangun relasi antarpribadi orang tua karir dengan anaknya karena terdapat kesempatan untuk saling berbagi.
2. Penjernihan diri (*self clarification*)
 Penjernihan diri ini mengacu pada seseorang dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalah yang dihadapinya. Sehingga dapat melihat sudut persoalannya dengan lebih baik dan pikiran pun menjadi lebih jernih.
3. Keabsahan social (*social validation*)
Fostinger (1954) berpendapat bahwa dalam perbandingan social, orang selalu berpatokan pada kenyataan social untuk mendapatkan pengesahan konsep dirinya. Artinya tindakan seseorang akan selalu dinilai berdasarkan norma social. Sehingga, jika seseorang telah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya akan mendapatkan sebuah tanggapan terkait permasalahan tersebut. Tanggapan tersebut menjadi informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangannya.
4. Kendali social (*social control*)
 Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya untuk tujuan mengadakan control social. Contohnya seseorang cenderung mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.
5. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Rubin (1970) menyampaikan bahwa *self disclosure* sering terjadi Ketika seseorang membangun keakraban yang lebih dekat. Misalnya saling berbagi terkait berbagai informasi dan saling memberikan kepercayaan untuk merintis suatu hubungan serta meningkatkan keakraban.

Berdasarkan lima fungsi *self disclosure* diatas, pada intinya fungsi dari *self disclosure* itu sendiri untuk lebih mengenal serta memahami orang lain guna membina hubungan yang bermakna dengan orang lain. Terutama hubungan antara orang tua karir dengan anak remaja yang memiliki berbagai rintangan dalam mempertahankan intensitas keakrabannya. Hubungan orang tua dan anak memiliki resiko tinggi untuk mengalami kerusakan karena hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak dapat terputus. Tanpa adanya *self disclosure*, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Sedangkan hubungan orang tua dan anak akan terus terjalin. Maka dari itu perlu adanya *self disclosure* guna memberitahu bahwa orang tua dan anak saling mempercayai, menghargai, dan cukup peduli terhadap kehidupan pribadi masing-masing.

2.1.2.3.4 Aspek-aspek Self Disclosure

Beberapa pendapat ahli mengemukakan beberapa aspek dari *self disclosure*, **Altman & Taylor** (Gainu, 2021) mengemukakan 5 aspek dalam *self disclosure* sebagai berikut :

1. Ketepatan
Ketepatan ini mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya secara relevan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* memiliki kemungkinan terjadinya penyimpangan dari norma-norma, karena individu tidak sadar akan norma tersebut. Jika *self disclosure* terjadi secara tepat dan sesuai, maka

akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan yang bersifat negatif menunjukkan respon penilaian diri yang bersifat menyalahkan diri. Sedangkan pernyataan positif menunjukkan respon penilaian diri yang bersifat pujian.

2. Motivasi

Motivasi ini mengacu pada keinginan seseorang atau dorongan untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan yang didapat tersebut dapat berupa dari dalam diri maupun luar (orang lain). Dorongan dari dalam tersebut mengacu pada apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang untuk melakukan *self disclosure*. Sedangkan dorongan dari luar dapat berupa pengaruh lingkungan keluarga, sekolah atau pekerjaan.

3. Waktu

Banyaknya waktu yang diluangkan dengan seseorang memiliki kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Untuk menciptakan adanya keterbukaan dari seseorang, pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk diperhatikan. Kondisi yang tepat adalah seperti waktu seseorang sedang dalam kondisi yang bahagia atau senang sehingga individu tersebut memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Jika seseorang dalam kondisi yang kurang baik, maka akan sulit untuk membuat mereka terbuka.

4. Keintensifan

Keintensifan merupakan salah satu aspek *self disclosure* yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas. Keintensifan seseorang dalam *self disclosure* pengacu pada siapa orang yang dipercaya untuk mengungkapkan dirinya.

5. Kedalaman dan keluasan

Kedalaman *self disclosure* terbagi menjadi dua dimensi diantaranya *self disclosure* yang bersifat dangkal dan *self disclosure* yang bersifat dalam. *Self disclosure* yang bersifat dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Pengungkapan diri kepada orang yang baru dikenal biasanya sebatas aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. Sedangkan *self disclosure* yang bersifat dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang yang mengungkapkan dirinya secara mendalam biasanya hanya dilakukan kepada individu yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal, topik pembicaraan yang dilakukan bersifat umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan teman dekat maka topik pembicaraan khusus dan lebih mendalam (Sears dalam

Gainau, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin akrab individu dengan orang lain maka akan semakin dalam *self disclosure* yang dilakukan.

Selain 5 aspek *self disclosure* diatas, **Devito** juga mengungkapkan bahwa terdapat 5 aspek yang terdapat dalam *self disclosure* dikutip dalam buku “**Komunikasi Antarmanusia**” (Devito, 2011), diantaranya:

1. *Amount* (ukuran & jumlah)
Aspek amount menunjukkan kuantitas seseorang melakukan *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan *self disclosure*. Dalam hal ini *self disclosure* dapat dilakukan kapanpun saat individu merasa ada suatu hal atau kejadian yang dialami patut untuk diungkapkan.
2. *Valence* (valensi)
Secara sederhana valensi merupakan hal yang positif dan hal yang negative dari *self disclosure*. Seseorang dapat melakukan *self disclosure* atau mengungkapkan dengan baik dan menyenangkan tentang dirinya (positif) dan dapat pula melakukan *self disclosure* atau mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan (negative) tentang dirinya. Pengungkapan diri yang dilakukan baik itu dalam bentuk positif atau negative akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.
3. *Accuracy/Honesty* (kecermatan atau kejujuran)
Kecermatan atau kejujuran *self disclosure* dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara penuh jujur atau bahkan dapat pula melebih-lebihkan serta berbohong tentang dirinya.
4. *Intention* (maksud atau tujuan)
Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan dan seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
5. *Intimacy* (keakraban)
Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal yang dianggap sebagai impersonal (tidak bersifat pribadi) atau hal yang hanya bohong.

Kemudian terdapat aspek-aspek *self disclosure* menurut (Leung, 2002). 5 aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. ***Control of depth***, individu mengakui bahwa mereka berbicara cukup Panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intima tau pribadi dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri di media social.
2. ***Accuracy***, berkaitan dengan ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran tentang perasaan, emosi dan pengalaman individu.
3. ***Amount of disclosure***, berkaitan dengan seberapa banyak dan sejauh mana individu mengungkapkan diri sendiri.
4. ***Valence***, berkaitan dengan nilai dari apa yang diungkapkan individu. Dimana hal tersebut dapat dinilai apakah bersifat positif dan diinginkan atau bersifat negative dan tidak diinginkan.
5. ***Intent of disclosure***, berkaitan dengan apakah individu menyadari apa yang mereka ungkapkan tentang dirinya.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek *self disclosure* menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya aspek *self disclosure* menyangkut kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain. Dari aspek-aspek yang dipaparkan, maka *self disclosure* dapat meningkatkan keakraban dan kepercayaan dan kedekatan.

2.1.2.4 Pengembangan diri remaja

Masa remaja merupakan periode peralihan seorang anak menuju ke masa dewasa. Secara psikologis pada masa remaja, mereka mulai menunjukkan bangkitnya kesadaran diri yang ditandai dengan tumbuhnya keingintahuan, konsep diri yang ditandai dengan adanya keinginan untuk di dengar serta adanya puncak perkembangan emosi. Dikutip dalam buku **“Perkembangan Remaja dan Problematikanya”** (Gainu, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri masa remaja sebagai periode peralihan, diantaranya :

1. Masa remaja sebagai perubahan. Pada masa ini, terjadi beberapa perubahan yang dialami pada anak remaja yaitu adanya perubahan tubuh, minat, dan peran dari seorang anak remaja. Selain itu juga meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Sebagian besar remaja mulai bersifat ambivalen dimana mereka bersikap pasif-agresif yaitu tidak mampu mengungkapkan dan mengekspresikan emosi negatif dalam dirinya. Mereka tidak mampu mengungkapkan perasaan marah, sedih, penolakan, atau kecewa secara terbuka, sehingga tidak sesuai dengan ucapan dan perilaku.
2. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Pada masa remaja ini, akibat ketidakmampuan seorang anak untuk mengungkapkan emosinya maka akan muncul berbagai masalah yang sulit untuk diatasinya. Mereka cenderung mulai mempersulit keadaan, sementara dalam diri mereka sendiri pun tidak percaya atas bantuan pihak lain.
3. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas yang dicari oleh remaja berupaya untuk menjelaskan siapa diri mereka, apa perannya di masyarakat, dan apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Pada masa ini remaja mulai ingin dipahami tentang keinginannya dan kebutuhannya dan tidak ingin diatur lagi oleh orang tuanya. Mereka mulai menunjukkan sikap dominan untuk menentukan pilihan dalam hidupnya.
4. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. Dalam masa remaja, mereka mulai ingin mengambil keputusan sendiri, namun sayangnya pada masa ini mereka belum cukup pengalaman hidup dalam beberapa hal. Sehingga hal-hal yang menurut mereka benar, pada kenyataannya belum tentu tepat. Secara sederhana pada masa ini mereka masih memerlukan arahan dari orang lain dalam mengambil keputusan yang realistic (sebagaimana adanya).
5. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Mereka mulai gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun (masa kanak-kanak) untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Artinya pada masa remaja mereka sudah harus dilatih untuk berpikir secara dewasa dan mulai bersikap dewasa untuk hidupnya sendiri. Ini berarti mereka harus meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Sayangnya, tidak semua anak dapat melewati masa-masa peralihan menuju dewasa ini.

Berdasarkan ciri-ciri fase dari masa peralihan remaja ini, dapat disimpulkan bahwa dimasa peralihan tersebut, remaja mulai mencari konsep diri. Namun proses pencarian konsep diri tersebut tidaklah mudah dan tentunya sangat perlu perhatian khusus dan arahan dari orang tua. Dianggap sebagai proses yang tidak mudah karena pada masa-masa tersebut remaja mulai mengalami masa-masa tidak

realistic dimana mereka menghadapi kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pada usia anak-anak, orang tua cenderung dominan dalam segala hal, memberikan perlindungan, bantuan dan terkadang juga mengambil keputusan untuk anaknya. Sehingga saat menghadapi masa ambang dewasa, mereka mengalami kesulitan dan berbagai masalah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi.

Hal ini ditegaskan oleh **Sarwono** (Hidayat, 2012) bahwa pada usia remaja mereka sangat membutuhkan teman untuk bisa mendengarkan ucapannya, membutuhkan seseorang untuk bisa diajak berbicara terkait suatu hal yang dialaminya karena pada masa ini mereka masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, orang yang sangat tepat untuk memberikan arahan serta mendengarkan kesulitan yang dialami seorang remaja adalah orang tuanya. Menjadi orang tua tidak serta merta hanya sebagai ibu dan ayah, semestinya orang tua juga bisa berperan sebagai seorang teman untuk anaknya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Teori *Self disclosure* digagas oleh **Sidney Marshall Jourard (1926-1974)** yang merupakan seorang psikolog, profesor dan penulis buku *The Transparent Self and Healthy Personality: An Approach From the Viewpoint of Humanistic Psychology*. Teori ini membahas tentang cara pengungkapan diri seseorang yang dilakukan secara berbeda-beda. Menurut **Roloff** (Nurdin, 2020) pengungkapan diri didefinisikan sebagai ekspresi seseorang dalam memberikan informasi pribadi yang bersifat deskriptif, afektif, dan evaluatif. Dalam perkembangannya, proses pengungkapan diri seseorang terjadi tidak hanya melalui proses komunikasi tatap

muka, melainkan sudah merambah ke bentuk tertulis, pendengaran, dan bahkan visual melalui jaringan teknologi berbentuk internet.

Teori pengungkapan diri mengansumsikan bahwa :

1. Pengungkapan diri seseorang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu yaitu klarifikasi diri, pengembangan relasional, validasi sosial, dan kontrol sosial.
2. Pengungkapan diri memiliki efek diadik yaitu dua orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki tingkatan yang setara dalam percakapan, memiliki korelasi, dan mendorong pengungkapan diri secara timbal balik. Secara sederhana efek diadik ini merupakan seseorang akan mengungkapkannya diri jika lawannya juga mengungkapkan diri. Efek ini dapat membuat individu merasa aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri individu itu sendiri karena adanya timbal balik tersebut.

Pola pengungkapan diri seseorang cenderung dilakukan secara diadik. Pola ini melibatkan dua orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki tingkatan yang setara dalam percakapan, memiliki korelasi, dan mendorong pengungkapan diri secara timbal balik. Namun demikian, tidak semua pola diadik ini berjalan secara sempurna. Keberhasilan pola diadik ini dapat ditentukan oleh dukungan sosial pada saat komunikasi berlangsung. Dukungan sosial ini dapat berupa konten dan konteks ketika komunikasi dilakukan. Konten pembicaraan dapat menentukan respons diadik lawan bicara. Konten yang berisi permohonan bantuan dalam pe ngungkapan diri bisa jadi tidak mendapatkan respons yang baik dari

lawan bicara karena tidak mengandung unsur kesetaraan dalam komunikasi. Begitu juga terkait dengan konteks komunikasi, seseorang tidak mudah untuk mengungkapkan diri karena situasi sosial atau situasi yang lain pada saat komunikasi berlangsung (Nurdin, 2020).

Pengungkapan diri dapat berperan dalam pengembangan dan pemeliharaan relasi/hubungan antar orang. Hal ini ditandai dengan adanya indikator bahwa seseorang mau mengungkapkan diri dan perasaannya, tentunya pada orang-orang yang mereka sukai, percayai dan bahkan pada orang-orang yang sama-sama menyukai pengungkapan dirinya. Pengungkapan diri juga dapat memfasilitasi kesejahteraan pribadi. **Roy Baumeister dan Mark Leary (1996)** menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keinginan kuat untuk membentuk dan mempertahankan hubungan. Ketika mereka berhasil secara relasional, individu mengalami pengaruh positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan psikologis, emosional dan fisik mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori *self disclosure*, maka teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap *self disclosure* remaja. Teori ini menyatakan bahwa pengungkapan diri dapat memfasilitasi kesejahteraan dengan menstimulus pengaruh positif atau dengan memperkuat hubungan. Selaras dengan pendapat **Sidney Jourard (1971)** bahwa untuk menandai sehat atau tidaknya komunikasi interpersonal dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal tersebut. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kepada orang lain yang juga

bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya adalah sebuah indikator hubungan yang ideal (Sendjaja, 1994).

Teori ini dapat diaplikasikan dengan mengasumsikan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi keterbukaan diri seorang remaja. Sesuai dengan asumsi dasar pada teori *self disclosure* bahwa dalam keterbukaan diri, informasi yang diungkapkan menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain yang bersifat personal. Dalam melakukan proses self-disclosure seseorang haruslah memahami *Intimacy* (keintiman) dan *Accuracy* (Kecermatan/kejujuran) dalam suatu hubungan. Kunci dari suksesnya self-disclosure diri itu sendiri adalah kepercayaan, kejujuran, rasa aman, dan komunikasi mendalam yang akan menciptakan hubungan ideal bagi remaja dengan orang tuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan teori *self disclosure* tersebut dalam komunikasi interpersonal orang tua dan remaja, diharapkan dapat menunjang keterbukaan diri remaja kepada orang tuanya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan pada penelitian kuantitatif. **Sapto Haryoko** menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan bentuk suatu penelitian yang menggunakan dua variable atau lebih dalam prakteknya. Sehingga kerangka pemikiran itu berisi variable-variabel yang bersangkutan pada suatu penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir sangat perlu untuk ditinjau dalam mengemukakan hubungan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi atau

yang menjadi akibat) dengan variabel bebas (variabel yang mempengaruhi). Kerangka pemikiran dibentuk guna mempermudah peneliti dalam menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan sehingga dapat membentuk hipotesis riset serta menunjukkan validitas data data terperinci guna memperlancar penelitian secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap *self disclosure* remaja pada orang tua pekerja.

1. Adanya permasalahan *self disclosure* siswa kepada orang tua dalam menerapkan Kecermatan/Kejujuran (Accuracy/Honesty) dan Pengungkapan niat (Intention) di kalangan Siswa kelas X SMA BPI 1 Bandung
2. Adanya pengaruh Keterbukaan (X1) dalam meningkatkan pengungkapan diri secara efektif pada siswa kelas X SMA BPI 1 Bandung.

Komunikasi interpersonal (X) dapat terjadi karena adanya pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan umpan balik yang tinggi. Sesuai dengan pengertian komunikasi interpersonal menurut **Devito.J.A (1997)** dalam buku “**Komunikasi Antar Manusia**” dinyatakan bahwa :

“Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anaknya, sepasang suami-istri, guru-murid dan lain sebagainya.”

Selaras dengan pengertian diatas, **R. Wayne Pace (1979)** mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian komunikasi interpersonal sebagai,

“Bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2007: 32).”

Komunikasi interpersonal memiliki umpan balik (*feedback*) dalam proses komunikasinya, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak dalam perubahan perilaku baik dari seorang komunikator maupun komunikan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh **Evert M. Rogers** dalam Depari (1988) yang mengemukakan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal sebagai arus pesan yang terjadi secara dua arah, konteks komunikasi yang dilakukan adalah tatap muka, memiliki tingkat umpan balik yang tinggi, dan memiliki efek dalam perubahan sikap seseorang.

Terdapat dimensi komunikasi interpersonal yang diambil oleh peneliti untuk menjabarkan komunikasi interpersonal yang berjalan dengan efektif. Dimensi yang diambil oleh peneliti adalah bagian dari Bauran komunikasi interpersonal menurut **Devito** (1976), diantaranya :

1. Keterbukaan (*openness*)
Lemahnya proses komunikasi interpersonal dapat terjadi jika tidak adanya keinginan untuk membuka diri meskipun seorang komunikator maupun komunikan dapat memahami dengan baik pesan yang diterimanya. Maka komunikasi interpersonal ini harus didasari oleh kemauan menanggapi dengan senang hati mengenai informasi-informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (*Empathy*)
Proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika melibatkan empati di dalamnya. Empati yang dimaksud adalah turut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain (Sugiyono, 2005). Surya mengartikan empati sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna, baik yang nampak maupun yang terkandung khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Apabila dalam proses komunikasi interpersonal melibatkan empati maka

suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang serta menumbuhkan sikap saling pengertian dan penerimaan.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari komunikator agar pihak komunikan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam komunikasi. Dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. Dengan adanya dukungan atau pemberian dorongan dalam hubungan komunikasi tersebut, maka komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena terciptanya situasi yang mendukung.

4. Positif (*positiveness*)

Suksesnya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri (positif atau negatif). Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula (Rakhmat, 2018). Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga tidak akan terjadinya pemutusan hubungan komunikasi (Hidayat, 2012).

5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, atau kemampuan intelektual (Rakhmat, 2018). Artinya komunikasi interpersonal akan berjalan efektif bila suasananya setara, tidak merasa lebih tinggi atau rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu. Sehingga baik komunikator maupun komunikan dapat berkomunikasi dengan rasa hormat meskipun memiliki perbedaan pendapat.

Berdasarkan penjabaran dimensi diatas, peneliti menganalisis indikator berdasarkan variabel Komunikasi Interpersonal (X) setelah dilakukannya observasi awal. Indikator dari Komunikasi Interpersonal (X) dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dimensi Keterbukaan (*Openness*)

- Ketersediaan dalam bertukar informasi
- Mengelola informasi

- Memberikan *feedback*
2. Dimensi Empati (*Empathy*)
 - Tingkat kepekaan
 - Peduli
 3. Dimensi Sikap mendukung (*supportiveness*)
 - Menghargai pendapat yang berbeda
 - Saran
 - Fasilitas
 4. Dimensi Sikap Positif (*positiveness*)
 - Penilaian pesan objektif
 - Respon positif
 - Komitmen memberi dukungan
 5. Dimensi Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)
 - Sikap adil
 - Kenyamanan

Selain variabel Komunikasi Interpersonal (X), terdapat pula variabel *Self Disclosure* (Y) yang merupakan suatu proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Untuk memperkuat pengertian dari *self disclosure* tersebut, dikutip dalam buku “**Komunikasi Antarpribadi dan Medianya**” karya **Dasrun Hidayat**, seorang ahli **Morton** mendefinisikan *self disclosure* sebagai berikut :

“Pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif

artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci” (2012 : 106)

Dalam menganalisis variabel *Self Disclosure* (Y) terdapat dimensi menurut

Devito (Gainu, 2021) yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kuantitas/Jumlah (*Amount*)
Aspek amount menunjukkan kuantitas seseorang melakukan *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan *self disclosure*. Dalam hal ini *self disclosure* dapat dilakukan kapanpun saat individu merasa ada suatu hal atau kejadian yang dialami patut untuk diungkapkan.
2. Valensi (*Valence*)
Secara sederhana valensi merupakan hal yang positif dan hal yang negative dari *self disclosure*. Seseorang dapat melakukan *self disclosure* atau mengungkapkan dengan baik dan menyenangkan tentang dirinya (positif) dan dapat pula melakukan *self disclosure* atau mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan (negative) tentang dirinya. Pengungkapan diri yang dilakukan baik itu dalam bentuk positif atau negative akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.
3. Kecermatan/Kejujuran (*Accuracy/Honesty*)
Kecermatan atau kejujuran *self disclosure* dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara penuh jujur atau bahkan dapat pula melebih-lebihkan serta berbohong tentang dirinya.
4. Maksud dan Tujuan (*Intention*)
Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan dan seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
5. Keintiman (*Intimacy*)
Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya atau hal yang dianggap sebagai impersonal (tidak bersifat pribadi) atau hal yang hanya bohong.

Hal-hal yang menjadi indikator dalam dimensi variabel *Self Disclosure*

(Y) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dimensi Kuantitas/Jumlah (*Amount*)

- Frekuensi
 - Durasi
 - Tekanan
2. Dimensi Valensi (Valence)
 - Valensi positif
 - Valensi negatif
 3. Dimensi Kecermatan/kejujuran (Accuracy/Honesty)
 - Cermat
 - Jujur
 4. Dimensi Maksud dan Tujuan (Intention)
 - Rencana
 - Kesadaran mengontrol informasi
 - selektif
 5. Dimensi Kedalaman dan keluasan
 - Keakraban
 - Mengungkapkan hal intim (pribadi)

Berdasarkan penjelasan dimensi beserta indikator dari Variabel Komunikasi Interpersonal (X) dan Variabel *Self Disclosure* (Y) dapat memberikan kejelasan yang aktual mengenai keterkaitan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap *self disclosure* siswa kelas X di SMA BPI 1 Bandung dalam meningkatkan keterbukaan diri mereka kepada orang tuanya.

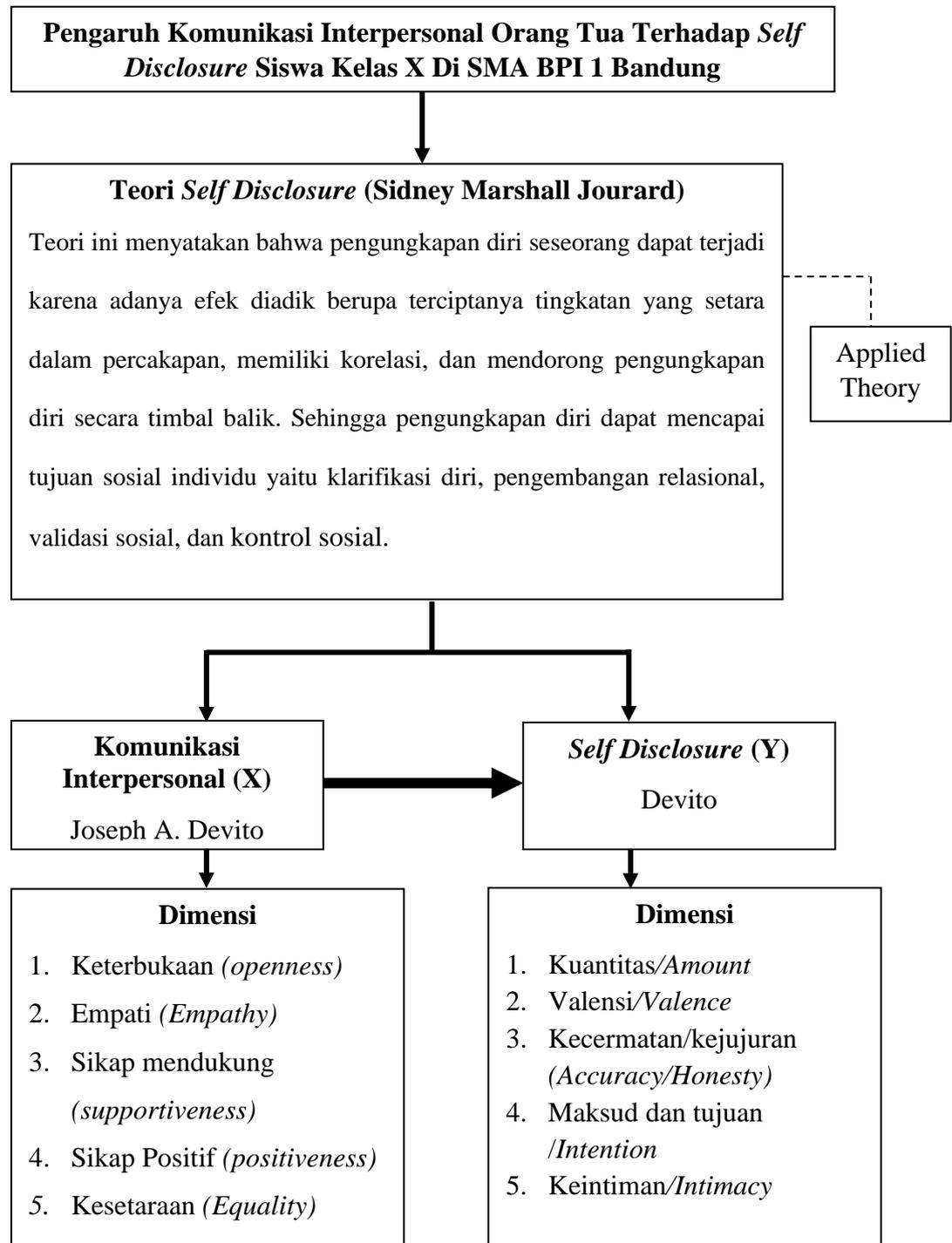
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Self Disclosure* oleh **Sidney Marshall Jourard** yang dapat digunakan untuk menjelaskan

pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap *self disclosure* siswa. Teori ini menyatakan bahwa dengan adanya *self disclosure* dapat memfasilitasi kesejahteraan baik secara psikologis, emosional dan fisik dengan merangsang pengaruh positif atau dengan memperkuat hubungan. Hubungan yang merangsang pengaruh positif dapat ditandai dengan adanya komunikasi interpersonal yang melibatkan keterbukaan diri didalamnya.

Dengan penggunaan teori dalam penelitian ini maka dapat diasumsikan bahwa untuk mencapai suatu hubungan yang positif antara orang tua dan anak, maka harus adanya komunikasi interpersonal dari orang tua untuk merangsang *self disclosure* remaja pada orang tuanya. Baik dari sisi seorang remaja maupun orang tua yang aktif bekerja harus saling menaruh kepercayaan untuk saling terbuka agar hubungan terjalin harmonis.

Dengan demikian dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap keterbukaan diri remaja dalam mencapai tujuan sosial individu yaitu klarifikasi diri, pengembangan hubungan (*relationship development*), validasi diri, dan kontrol diri. Karena itulah dalam mengurai kerangka pemikiran, dituangkan dalam bentuk paradigma sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kerangka Penelitian



Sumber : Olahan Data Peneliti (2023)

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan atau jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu untuk diuji kebenarannya disertai data penunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap *self disclosure* siswa kelas X di SMA BPI 1 Bandung. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan serta penjabaran dari kerangka pemikiran, peneliti mengajukan beberapa hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. **H₀** : Tidak terdapat hubungan antara Keterbukaan (X1) dengan Kuantitas (Y1)
H₁ : Terdapat hubungan antara keterbukaan (X1) dengan Kuantitas (Y1)
2. **H₀** : Tidak terdapat hubungan antara Empati (X2) dengan Valensi (Y2)
H₁ : Terdapat hubungan antara Empati (X2) dengan Valensi (Y2)
3. **H₀** : Tidak terdapat hubungan antara Sikap Mendukung (X3) dengan Kecermatan/Kejujuran (Y3)
H₁ : Terdapat hubungan antara Sikap Mendukung (X3) dengan Kecermatan/Kejujuran (Y3)
4. **H₀** : Tidak terdapat hubungan antara Sikap Positif (X4) dengan Maksud dan Tujuan (Y4)
H₁ : Terdapat hubungan antara Sikap Positif (X1) dengan Maksud dan Tujuan (Y4)
5. **H₀** : Tidak terdapat hubungan antara Kesetaraan (X5) dengan Keintiman (Y5)
H₁ : Terdapat hubungan antara keterbukaan (X1) dengan Kuantitas (Y5)

6. Komunikasi Interpersonal Orang Tua memiliki pengaruh terhadap *Self Disclosure* Siswa Kelas X di SMA BPI 1 Bandung